

HUBUNGAN RIWAYAT ANEMIA IBU DENGAN KEJADIAN STUNTING PADA BALITA DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS PENANA'E KOTA BIMA TAHUN 2024

¹Indah Kurniati*, ²Nurbaety, ³Muhd. Firmansyah
*Corresponding Author: indahkurniati1511@gmail.com
^{1,2,3}Akademi Kebidanan Harapan Bunda Bima

Article Info	Abstract
<p>Article History Received: 5 June 2025 Revised: 10 June 2025 Published: 20 June 2025</p> <p>Keywords: <i>History of Anemia, Mother, Stunting, Toddler</i></p>	<p>The health and nutritional conditions of mothers before and during pregnancy and after childbirth affect fetal growth and the risk of <i>stunting</i>. The impact of <i>stunting</i> on toddlers is the occurrence of growth and development disorders both in the short and long term. Data from the Penana'e Health Center shows that in 2023 The number of stunted toddlers is 496 people. Several <i>stunting handling strategies</i> carried out by health workers in the Penana'e Health Center work area are improving child nutrition, preventing infection, improving access and health practices, education and information, and inter-sectoral collaboration. Researach Purpose for knowing the Relationship Between Maternal Anemia History and <i>Stunting Incidence</i> in Toddlers in the Working Area of Penana'e Health Center, Bima City in 2024. This type of research is analytical observational research. with design study <i>cross sectional</i>. Population 146, Engineering taking sample using <i>Purposive Sampling</i> with a sample size of 92 people. The instruments used were medical records of mothers and toddlers. Analysis Bivariate using test <i>Chi-Square</i>. Results study show that from total 92 toddler respondents. There were 57 (62%) <i>stunting</i>. Most of them were not anemic, namely 61 (66.3). The results of the <i>Chi-Square</i> test obtained a value of $\rho (0.000) < (0.05)$, so it can be concluded that there is a relationship between the mother's history of anemia and the incidence of <i>stunting</i> in toddlers.</p>
Artikel Info	Abstrak
<p>Sejarah Artikel Diterima: 5 Juni 2025 Direvisi: 10 Juni 2025 Dipublikasi: 20 Juni 2025</p> <p>Kata kunci: <i>Riwayat Anemia, Ibu, Stunting, Balita</i></p>	<p>Kondisi kesehatan dan gizi ibu sebelum dan selama kehamilan dan setelah melahirkan mempengaruhi pertumbuhan janin dan risiko <i>stunting</i>. Dampak kejadian <i>stunting</i> pada balita adalah terjadinya gangguan pertumbuhan dan perkembangan baik jangka pendek maupun jangka panjang. Data dari Puskesmas Penana'e menunjukkan pada tahun 2023 jumlah balita <i>stunting</i> yaitu 496 orang. Beberapa strategi penanganan <i>stunting</i> yang dilakukan oleh tenaga kesehata di wilayah kerja puskesmas penana'e yaitu, peningkatan gizi anak, pencegahan infeksi, perbaikan akses dan praktik kesehatan, pendidikan dan informasi, dan kolaborasi antar-sektor. Tujuan penelitian untuk mengetahui Hubungan Riwayat Anemia Ibu Dengan Kejadian <i>Stunting</i> Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Penana'e Kota Bima Tahun 2024. Jenis penelitian ini adalah penelitian observasional analitik dengan rancangan penelitian <i>cross sectional</i>. Populasi 146, Teknik pengambilan sampel menggunakan <i>Purposive Sampling</i> dengan jumlah sampel sebanyak 92 orang. Instrumen yang digunakan rekam medik ibu dan balita. Analisis Bivariat menggunakan uji <i>Chi-Square</i>. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari total 92 responden balita. Terdapat 57 (62%) <i>stunting</i>. Sebagian Besar tidak anemia yaitu 61 (66,3). Hasil uji <i>Chi-Square</i> diperoleh nilai $\rho (0,000) < (0,05)$ maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara Riwayat Anemia ibu dengan Kejadian <i>Stunting</i> pada Balita.</p>

LATAR BELAKANG

Balita merupakan anak yang usia di bawah lima tahun yang disebut *golden age*. Pada masa ini pertumbuhan dasar mempengaruhi dan menentukan perkembangan kemampuan berbahasa, kreatifitas, kesadaran sosial, emosional, dan inteligensi yang berjalan sangat cepat dan merupakan dasar perkembangan berikutnya. Pertumbuhan dan perkembangan balita dipengaruhi oleh kesehatan yang baik, status gizi, lingkungan yang sehat, serta peran keluarga dalam pengasuhan yang baik dalam merawat balita[1].

Menurut *WHO*, Angka kematian balita mengacu pada probabilitas bayi baru lahir meninggal sebelum mencapai tepat usia 5 tahun, yang dinyatakan per 1.000 kelahiran hidup. Pada tahun 2022, 4,9 juta anak di bawah usia 5 tahun meninggal. Hal ini berarti 13.400 anak di bawah usia 5 tahun meninggal setiap hari pada tahun 2022. Angka kematian balita secara global menurun sebesar 60 persen, dari 93 kematian per 1.000 kelahiran hidup pada tahun 1990 menjadi 37 kematian pada tahun 2022. Meskipun ada kemajuan besar, peningkatan kelangsungan hidup anak masih merupakan masalah yang sangat mendesak.

Berdasarkan Data Badan Pusat Statistik (BPS), angka kematian Balita di Indonesia mencapai 19,83 per 1.000 kelahiran hidup pada 2022. Artinya, dari setiap 1.000 anak yang lahir dengan selamat, sekitar 19 anak di antaranya meninggal sebelum mencapai usia 5 tahun.[2]

Seksi Kesehatan Keluarga Dinas Kesehatan Provinsi NTB 2023, jumlah kematian anak balita menurut jenis kelamin, yaitu laki-laki sebanyak 5 atau 0,2%, dan kematian anak balita menurut jenis kelamin, yaitu perempuan sebanyak 7 atau 0,3%. Di Kota Bima sendiri tercatat 1 kematian balita. Angka kematian (dilaporkan) tersebut belum tentu menggambarkan AKABA yang sebenarnya dipopulasi [3].

Salah satu upaya untuk mengurangi angka kematian balita yaitu pemenuhan kebutuhan gizi terhadap pencegahan stunting. Maraknya kejadian Stunting di Indonesia membuat permasalahan gizi masih menjadi

sorotan terutama masalah gizi pada balita. Stunting merupakan masalah gizi kronis yang disebabkan oleh asupan gizi yang kurang dalam waktu cukup lama akibat pemberian makanan yang tidak sesuai dengan kebutuhan gizi. Stunting merefleksikan kegagalan pertumbuhan dalam mencapai potensi pertumbuhan linier, yang diakibatkan oleh kesehatan tidak optimal dan malnutrisi kronis sejak dan bahkan sebelum kelahiran [4].

Kejadian *stunting* di dunia dapat mencapai jumlah 149 juta dengan angka persentase 22% pada tahun 2020, dimana 6,3 juta merupakan anak usia dini atau balita stunting adalah anak indonesia [5].

Berdasarkan data hasil Survei Status Gizi Indonesia tahun 2022 yang dilaksanakan oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, angka prevalensi *stunting* di Indonesia pada 2022 sebesar 21,6% angka *stunting* tersebut menurun dari 24,4% pada tahun 2021, dari 34 provinsi di Indonesia terdapat 18 provinsi dengan prevalensi balita *stunting* diatas rata-rata angka nasional dan 16 Provinsi berada di bawah rata-rata angka *stunting* nasional. Pada Tahun 2022, Nusa Tenggara Timur menempati posisi teratas dengan angka balita *stunting* sebesar 35,3% selanjutnya, Sulawesi Barat di peringkat kedua dengan prevalensi balita *stunting* sebesar 35% kemudian Papua Barat di peringkat ketiga dengan prevalensi balita *stunting* sebesar 34,6%. Berdasarkan data Kementerian Kesehatan, angka *Stuning* di indonesia pada tahun 2023 tercatat sebesar 21,5%, hanya turun 0,1% dari tahun sebelumnya. ([6].

Di Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB), SKI (2023) yang dikeluarkan kementerian kesehatan (Kemenkes) Menyebutkan, penurunan stunting di provinsi NTB Dari 32,7% angka *stunting* pada tahun 2022 menurun sebesar 8,1%, sehingga menjadi 24,6% pada tahun 2023. NTB berada pada posisi 16 nasional tertinggi angka *stunting*. [3].

Data dari Dinas Kesehatan Kota Bima menunjukkan jumlah Balita *Stunting* pada Tahun 2021 balita yang mengalami *stunting* sebanyak 1795 orang atau sebesar (17,56 %) dan pada tahun 2022 menurun yaitu 1656 orang atau sebesar (13,70%) balita *stunting*. Pada Tahun 2023 angka *Stunting* Mengalami

penurunan lagi yaitu sebanyak 1295 atau sebesar (11,32%) [7].

Meskipun jumlah balita *Stunting* di Kota Bima ada penurunan dari tahun ke tahun namun perlu penanganan dan perhatian khusus dari pemerintah setempat, sehingga tidak mengalami kenaikan lagi serta bisa ditindak lanjuti program ataupun strategi yang lebih lagi.

Berdasarkan data yang diperoleh dari Dinas Kesehatan Kota Bima bahwa dari 6 Puskesmas yang ada di kota bima diantaranya Puskesmas Mpunda, Puskesmas Jati Baru, Puskesmas Paruga, Puskesmas Kumba, Puskesmas Rasa Na'e Timur, Puskesmas Penana'e, kasus *stunting* paling tinggi adalah di Puskesmas Pena Na'e yang mana balita *stunting* di Wilayah kerja Puskesmas Penana'e pada tahun 2022 sebanyak 668 balita atau sebesar 32,2%, kemudian pada tahun 2023 yaitu sebanyak 496 balita atau sebesar 19,82% balita *stunting* [8].

Beberapa strategi penanganan *stunting* yang dilakukan oleh tenaga kesehatan di wilayah kerja puskesmas penana'e yaitu, peningkatan gizi anak, pencegahan infeksi, perbaikan akses dan praktik kesehatan, pendidikan dan informasi, dan kolaborasi antar-sektor. Meskipun strategi penanganan *stunting* ini telah dilakukan akan tetapi kejadian *stunting* di wilayah kerja puskesmas penana'e masih ada.

Kondisi kesehatan dan gizi ibu sebelum dan selama kehamilan dan setelah melahirkan mempengaruhi pertumbuhan janin dan risiko *stunting* [9]. Apabila bayi setelah lahir tidak mendapatkan asupan makanan yang baik, berpotensi mengalami kurang gizi dan menghambat pertumbuhan dan perkembangannya, sehingga akan mengalami *stunting* [10].

Kejadian anemia menjadi salah satu faktor kesehatan ibu selama kehamilan yang berpengaruh terhadap kejadian *stunting*. Kejadian anemia defisiensi besi selama kehamilan akan menurunkan konsentrasi IGF, yang berakibat tidak maksimalnya transport nutrient dari ibu ke janin, sehingga akan menghambat pertumbuhan dan perkembangan janin, sehingga berpotensi untuk terjadinya berat badan lahir rendah [11].

Dampak kejadian *stunting* pada balita adalah terjadinya gangguan pertumbuhan dan perkembangan baik jangka pendek maupun jangka panjang. Dampak jangka pendeknya adalah kemampuan kognitif yang menurun dan rendahnya sistem imunitas sehingga mudah terkena infeksi. Dampak jangka panjang adalah munculnya masalah kesehatan pada saat dewasa seperti tekanan darah tinggi, diabetes, stroke dan lain sebagainya [12].

Sebagai salah satu masalah kesehatan nasional, *stunting* perlu mendapatkan perhatian dan penanganan khusus dari berbagai pihak, mulai dari pemerintah, hingga tingkat keluarga. Menteri Budi Gunadi Sadikin, menyebutkan Kementerian Kesehatan ditugaskan untuk menurunkan angka *stunting* dari 24% ke 14% di tahun 2024. Ada 3 upaya penurunan *stunting* yang akan dilakukan guna mencegah *stunting* di Indonesia, diantaranya adalah: Pemberian TTD (Tablet Tambah Darah) bagi para remaja putri, upaya pertama pencegahan *stunting* adalah pemberian TTD bagi para remaja putri. Kegiatan ini telah dimulai dengan menggalakkan Aksi Bergizi di Sekolah dengan 3 paket intervensi yakni pemberian TTD mingguan bagi remaja putri, aktivitas fisik dan konsumsi makanan bergizi seimbang. Intervensi kedua, dengan pemberian TTD, pemeriksaan kehamilan dan pemberian makanan tambahan pada ibu hamil. Gizi dan zat besi pada ibu hamil harus tercukupi. Programnya adalah kasih makan yang cukup, memberikan USG ke seluruh puskesmas, wajibkan ibu-ibu datang minimal 6 kali selama 9 bulan, untuk melihat perkembangan janinnya cukup atau tidak. Pemberian makanan tambahan berupa protein hewani pada anak usia 6-24 bulan seperti telur, ikan, ayam, daging dan susu. [13]

Berdasarkan uraian masalah di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang "Riwayat Anemia ibu dengan Kejadian *Stunting* Pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Penana'e Kota Bima Tahun 2024".

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah metode analitik korelasi dengan rancangan *crosssectional*. Studi analitik korelasi adalah teknik yang digunakan untuk menganalisis hubungan variabel independent

dan dependent [14]. Cross sectional adalah suatu penelitian untuk mempelajari kolerasi antara faktor-faktor resiko dengan cara pendekatan atau pengumpulan data sekaligus pada satu saat tertentu saja [15].

Populasi pada penelitian ini adalah seluruh balita stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Penana'e Kota Bima pada bulan Tahun 2023 yaitu sebanyak 496 orang. Sampel sebanyak 92 orang dan menggunakan rumus Slovin dengan tehnik pengambilan sampel yaitu Purposive sampling. Tehnik analisis data meliputi analisis univariat dan analisis bivariat dengan uji *Chi Square*.

HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 1 Distribusi frekuensi Stunting Pada Balita

Stunting	Frekuensi	Presentase (%)
Stunting	57	62%
Tidak stunting	35	38%
Total	92	100%

Sumber : Hasil Olah Data SPSS Versi 21.

Dari data di atas, didapatkan dari 92 ibu yang mempunyai balita sebagian besar Stunting yaitu 57 (62%).

Tabel 2 Distribusi frekuensi Anemia

Anemia	Frekuensi	Presentase (%)
Anemia	31	33,7%
Tidak anemia	61	66,3%
Total	92	100%

Sumber : Hasil Olah Data SPSS Versi 21.

Dari data di atas, didapatkan dari 92 ibu yang Anemia sebagian besar responden Tidak Anemia yaitu 61 (66,3%).

Berdasarkan hasil analisis hubungan antara Riwayat Anemia dengan Kejadian Stunting pada Balita didapat bahwa dari 57 (62%) responden yang mempunyai balita stunting sebagian besar pada kelompok responden dengan anemia yaitu 31 (33,7%), sedangkan jumlah responden yang tidak anemia yaitu 26 (28,3%). Dari analisis diatas terlihat bahwa dari 35 (38%) responden yang tidak stunting yaitu 0 dengan anemia, dan

tidak anemia yaitu 35 (38%).

Hasil uji *Chi-Square* diperoleh nilai $p(0,000) < (0,05)$ maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara Riwayat Anemia ibu dengan Kejadian Stunting pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Penana'e Kota Bima tahun 2024.

PEMBAHASAN

1. Stunting pada balita

Berdasarkan hasil penelitian di atas, didapatkan dari 92 ibu yang mempunyai balita sebagian besar Stunting yaitu 57 (62%), sedangkan Tidak Stunting yaitu 35 (38%).

Sejalan dengan penelitian Galuh Pradian Y, dkk menunjukkan bahwa hampir seluruh responden stunting yaitu sebanyak 339 orang (92,%) di bandingkan yang tidak stunting[16].

Stunting disebabkan oleh beberapa faktor risiko yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak selama 1000 HPK. Dengan demikian, pertumbuhan dan perkembangan janin sangat bergantung pada kondisi ibu selama hamil. Hipervolumia fisiologis yang terjadi selama kehamilan harus diimbangi dengan asupan besi. Jika tidak, maka ibu hamil akan mengalami anemia. Akibat dari anemia tersebut, terjadi penurunan transpor zat besi dan oksigen ke janin, sehingga terjadi stunting [17].

Beberapa penyebab utama stunting diantaranya adalah hambatan pertumbuhan dalam kandungan, asupan zat gizi yang tidak mencukupi untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan yang cepat pada masa bayi dan anak-anak, serta seringnya terkena penyakit infeksi selama awal masa kehidupan [18]. Menurut Finayati dalam Sri handayani, dkk, bahwa kekurangan gizi pada Ibu saat hamil dapat mempengaruhi dan menghambat pertumbuhan janin, selain juga dapat menyebabkan adanya gangguan pada fetus, plasenta, dan kesehatan ibu. Beberapa hal ini terutama terjadi di lingkungan masyarakat miskin di mana tidak cukup ketersediaan makanan yang bergizi serta pelayanan kesehatan yang tidak memadai untuk Ibu Hamil [19]

Ketersediaan besi sistemik selama kehamilan sangat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan janin. Ketika besi

tidak tercukupi dan terjadi anemia, maka bayi akan terjadi gangguan transport oksigen dan nutrisi janin, sehingga terjadi hambatan pertumbuhan dan perkembangan intrauterine. Pertumbuhan intrauterin yang tidak optimal, menyebabkan stunting pada bayi setelah lahir. Anemia yang terjadi lebih awal (sebelum trimester III) pada kehamilan, merupakan faktor resiko terjadinya stunting pada anak [20].

Berdasarkan Penelitian tersebut Puskesmas Penana'e memberikan informasi kepada ibu tentang stunting pada balita, sehingga ibu mempunyai pengetahuan tentang stunting pada balita.

2. Anemia

Berdasarkan hasil penelitian diatas, didapatkan dari 92 ibu yang Anemia sebagian besar responden Tidak Anemia yaitu 61 (66,3%), sedangkan responden yang Anemia yaitu 31 (33,7%).

Sejalan dengan penelitian Galuh Pradian Y, dkk, menunjukkan bahwa hampir seluruh responden tidak anemia yaitu sebanyak 338 orang (92,1%), dan anemia yaitu sebanyak 29 orang (7,9%) [16].

Pada umumnya penyebab anemia pada ibu hamil adalah kurangnya gizi, kurangnya zat besi dalam makanan yang dikonsumsi, penyerapan yang kurang baik dan penyakit-penyakit kronik (seperti TBC, paru-paru, cacing usus, dan malaria). Ibu hamil dikategorikan mengalami anemia jika kadar haemoglobin pada pemeriksaan laboratorium $< 11 \text{ gr}\%$ dan pada anamnesa didapatkan keluhan cepat lelah, sering pusing, mata berkunang-kunang dan muntah yang lebih hebat pada kehamilan muda (Sulistyoningsih, dalam Wahyuni)[21].

Menurut Sanyal dalam Dian Anisia Widyaningrum, dkk, Anemia merupakan kadar hemoglobin dibawah rentang nilai normal, Rendahnya kadar hemoglobin tidak selalu diikuti dengan berkurangnya masa eritrosit [22]. Sylvia dalam Dian Anisia Widyaningrum, dkk, Anemia dapat ditegakkan berdasarkan pemeriksaan pemeriksaan hematologi yaitu apabila ditemukan penurunan kadar Hb [22]. Secara fisiologis, kadar hemoglobin dapat bervariasi tergantung pada usia, jenis kelamin, adanya

kehamilan dan tingginya tempat tinggal (Sylvia, 2021). Menurut (Manuba, 2020) Pada wanita dewasa yang jika kadar hemoglobinnya berada di bawah 11 g/dl [22].

Hal ini didukung dari teori yang menyatakan Ibu hamil yang anemia gizi akan menimbulkan disfungsi pada otaknya dan gangguan proses tumbuh kembang otak. Selanjtnya, maka ibu hamil dianjurkan mengkonsumsi zat besi sebanyak 60-100mg/hari Keanekaragaman konsumsi makanan berperan penting dalam membantu meningkatkan penyerapan Fe di dalam tubuh. Kehadiran protein hewani, Vitamin C, Vitamin A, Zn, Asam folat, Zat gizi mikro lain dapat meningkatkan penyerapan zat besi dalam tubuh. Manfaat lain dari mengkonsumsi makanan sumber zat besi adalah terpenuhinya kecukupan vitamin A, karena makanan sumber zat besi biasanya juga merupakan sumber Vitamin A [22].

Berdasarkan Penelitian tersebut Puskesmas Penana'ememberikan informasi kepada ibu tentang anemia, sehingga ibu mempunyai pengetahuan tentang anemia.

3. Hubungan antara Riwayat Anemia dengan Kejadian Stunting pada Balita

Berdasarkan hasil analisis hubungan antara Riwayat Anemia dengan Kejadian Stunting pada Balita didapat bahwa dari 57 (62%) responden yang mempunyai balita stunting sebagian besar pada kelompok responden dengan anemia yaitu 31 (33,7%), sedangkan jumlah responden yang tidak anemia yaitu 26 (28,3%). Dari analisis diatas terlihat bahwa dari 35 (38%) responden yang tidak stunting yaitu 0 dengan anemia, dan tidak anemia yaitu 35 (38%).

Hasil uji *Chi-Square* diperoleh nilai $p (0,000) < (0,05)$ maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara Riwayat Anemia dengan Kejadian Stunting pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Penana'e Kota Bima tahun 2024.

Sejalan dengan penelitian Rahayu di Desa Gayam Kecamatan Gurah Kabupaten Kediri diperoleh nilai $p\text{-value} = 0.000$ yang berarti terdapat hubungan riwayat anemia saat hamil dengan angka kejadian stunting[23].

Hubungan riwayat anemia dalam kehamilan dengan kejadian stunting pada

balita telah terbukti di beberapa penelitian, yang mana ketika ibu hamil mengalami kekurangan hemoglobin maka akan menyebabkan berkurangnya suplai darah pada plasenta yang akan berdampak pada janin. Hal ini akan menyebabkan penurunan pasokan oksigen dan nutrisi yang akan mengganggu kondisi intrauterine pada pertumbuhan janin sehingga menyebabkan pertumbuhan janin terganggu dan berdampak pada bayi yang lahir dengan berat badan lahir di bawah normal [24]. Berat lahir pada umumnya sangat berkaitan dengan pertumbuhan dan perkembangan jangka panjang. Sehingga, dampak lanjutan dari BBLR dapat berupa gagal tumbuh (*growth faltering*). Seseorang bayi yang lahir dengan BBLR akan sulit dalam mengejar ketertinggalan pertumbuhan awal. Pertumbuhan yang tertinggal dari normal akan menyebabkan anak tersebut menjadi stunting. Selain itu, anak yang dilahirkan dari ibu yang mengalami anemia akan memiliki cadangan besi yang rendah, sehingga berisiko tinggi mengalami anemia defisiensi besi.

Kadar hemoglobin rendah pada ibu hamil atau disebut dengan anemia salah satunya dapat disebabkan karena kurangnya asupan zat besi selama kehamilan, di mana zat besi adalah salah satu gizi mikro yang dibutuhkan untuk memenuhi kecukupan gizi. Pada saat hamil kebutuhan ibu akan zat besi akan meningkat untuk memenuhi kecukupan gizi ibu dan juga janin. Kecukupan zat besi pada ibu hamil bisa didapatkan dari makanan yang mengandung zat besi dan juga dari suplemen besi yang dianjurkan untuk dikonsumsi oleh ibu selama hamil minimal sebanyak 90 tablet selama hamil yang bisa didapatkan dari petugas kesehatan [24].

Hasil dari analisis tersebut dapat dinyatakan bahwa anemia merupakan faktor risiko terhadap kejadian panjang badan lahir pendek atau hipotesis dapat diterima. Anemia merupakan kadar hemoglobin dibawah rentang nilai normal, Rendahnya kadar hemoglobin tidak selalu diikuti dengan berkurangnya masa eritrosit [22]. Anemia dapat ditegakkan berdasarkan pemeriksaan pemeriksaan hematologi yaitu apabila ditemukan penurunan kadar Hb. Secara

fisiologis, kadar hemoglobin dapat bervariasi tergantung pada usia, jenis kelamin, adanya kehamilan dan tingginya tempat tinggal [22]. Menurut Manuba dalam DA Widyaningrum, Pada wanita dewasa yang jika kadar hemoglobinnya berada di bawah 11 g/dl [22]. Ibu hamil yang mengalami anemia gizi besi rentan terhadap kelahiran prematur dan berat badan bayi lahir kurang. Hal ini karena selama kehamilan dibutuhkan peningkatan produksi eritrosit yang komposisinya relatif pada lingkungan hypoxintrauterine dan suplai oksigen ke janin yang dibutuhkan untuk perkembangan. Zat besi yang adekuat dibutuhkan pada perjalanan melintasi plasenta untuk memastikan kelahiran sesuai dengan usia kehamilan penuh. Selain itu, Menurut ibanez, zat besi juga dibutuhkan untuk pertumbuhan postnatal pada peningkatan sel darah merah dan sebagai unsur pembangun masa tubuh bayi [22].

Hubungan signifikan antara anemia dalam kehamilan dengan kejadian stunting, disebabkan karena kurangnya pemenuhan nutrisi selama kehamilan sehingga menyebabkan tumbuh kembang janin terganggu dan risiko terjadinya BBLR meningkat. BBLR sendiri telah banyak diketahui mempunyai hubungan erat terhadap kejadian stunting [25]. Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan, bahwa hipervolemia fisiologis pada ibu hamil dapat menyebabkan penurunan kadar Hb, sehingga apabila tidak diimbangi dengan konsumsi zat besi yang cukup akan memudahkan ibu dapat jatuh pada kondisi anemia. Status anemia dalam kehamilan dapat berubah apabila dilakukan koreksi yang tepat melalui upaya perbaikan gizi. Gizi anak dari ibu dengan riwayat anemia dalam kehamilan perlu diberikan perhatian lebih (terutama selama masih dalam 1.000 hari pertama kehidupan agar kejadian stunting dapat dicegah.

Berdasarkan Penelitian tersebut Puskesmas Penana'e memberikan informasi kepada ibu tentang Riwayat Anemia dengan Kejadian Stunting pada Balita, sehingga ibu mempunyai pengetahuan tentang anemia dan stunting.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang Hubungan Riwayat Anemia Dengan Kejadian Stunting Pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Penana'e Kota Bima Tahun 2024, dapat disimpulkan bahwa:

1. Berdasarkan Stunting Pada Balita sebagian besar yaitu Stunting 57 (62%) responden.
2. Berdasarkan Anemia sebagian besar yaitu tidak anemia 61 (66,3%).
3. Ada hubungan antara Riwayat Anemia dengan Kejadian Stunting pada Balita dengan nilai $\rho (0,000) < (0,05)$.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] F. Zulaikha, Fitriani, and Wahyuni, "Analisis Faktor-faktor Risiko Kejadian Stunting pada Anak: Studi Pustaka," *J. Kesehat.*, vol. 11, no. 2, Dec. 2022, doi: 10.46815/jk.v11i2.105.
- [2] Neti Yusnita; Merisa Riski, "Faktor-faktor yang berhubungan dengan kunjungan ibu balita ke Posyandu di Desa Serijabo wilayah kerja Puskesmas Sungai Pinang Kabupaten Ogan Ilir tahun 2023," *J. Imiah Obs. J. Ilm. Kebidanan Ilmu Kandung.*, vol. 16, no. 1, 2024, [Online]. Available: <https://stikes-nhm.e-journal.id/JOB/article/view/1557>
- [3] N. T. B. Dinkes, *Profil Kesehatan NTB 2023*. Mataram: Dinas Kesehatan Propinsi NTB.
- [4] M. Ponum *et al.*, "Stunting diagnostic and awareness: impact assessment study of sociodemographic factors of stunting among school-going children of Pakistan," *BMC Pediatr.*, vol. 20, no. 1, p. 232, Dec. 2020, doi: 10.1186/s12887-020-02139-0.
- [5] Anonim, "No Title149 Juta Anak di Dunia Alami Stunting Sebanyak 6,3 Juta di Indonesia, Wapres Minta Keluarga Prioritaskan Kebutuhan Gizi," *paudpedia*, 2023. [Online]. Available: <https://paudpedia.kemdikbud.go.id/berita/149-juta-anak-di-dunia-alami-stunting-sebanyak-63-juta-di-indonesia-wapres-minta-keluarga-prioritaskan-kebutuhan-gizi?do=MTY2NC01YjRhOGZkNA==&ix=MTEtYmJkNjQ3YzA=#>
- [6] Kemenkes, *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2023*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- [7] Dinas Kesehatan Kota Bima, *Profil Kesehatan Kota Bima Tahun 2023*. Bima: Dinas Kesehatan Kota Bima, 2023.
- [8] Dinas Kesehatan Kota Bima, "Profil kesehatan Kota Bima," Kota Bima, 2024.
- [9] Y. Desni Sagita and P. Kusuma Wardani, "Status Gizi Dan Usia Ibu Saat Hamil Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 1-5 Tahun," *J. Matern. Aisyah (JAMAN AISYAH)*, vol. 3, no. 2, pp. 115–122, 2022, doi: 10.30604/jaman.v3i2.485.
- [10] W. Meikawati, D. P. K. Rahayu, and I. A. Purwanti, "BERAT BADAN LAHIR RENDAH DAN ANEMIA IBU SEBAGAI PREDIKTOR STUNTING PADA ANAK USIA 12–24 BULAN DI WILAYAH PUSKESMAS GENUK KOTA SEMARANG," *Media Gizi Mikro Indones.*, vol. 13, no. 1, pp. 37–50, Dec. 2021, doi: 10.22435/mgmi.v13i1.5207.
- [11] G. T. J. Salakory and I. B. E. U. Wija, "Hubungan Anemia Pada Ibu Hamil Terhadap Kejadian Stunting di RS Marthen Indey Jayapura Tahun 2018-2019," *Maj. Kedokt. UKI*, vol. 37, no. 1, pp. 9–12, Sep. 2021, doi: 10.33541/mk.v37i1.3365.
- [12] H. Khoiriyah and I. Ismarwati, "Faktor Kejadian Stunting Pada Balita : Systematic Review," *J. Ilmu Kesehat. Masy.*, vol. 12, no. 01, pp. 28–40, Jan. 2023, doi: 10.33221/jikm.v12i01.1844.
- [13] Kemenkes RI, *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2023*. Kementrian Kesehatan RI Jakarta, 2022. [Online]. Available: www.kemkes.go.id
- [14] B Lapau, *Metode Penelitian Kesehatan (Metode Ilmiah Penulisan Skripsi, Tesis, dan Disertasi)*, I. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2016.
- [15] A. . Ariani, *Aplikasi Metodologi Penelitian Kebidanan Dan Kesehatan*

- Reproduksi*. Yogyakarta: Nuha Medika, 2014.
- [16] G. P. Yanuaringsih, S. Aminah, I. Jayani, and C. S. Healtyani, "HUBUNGAN RIWAYAT ANEMIA PADA IBU HAMIL DENGAN KEJADIAN STUNTING PADA ANAK," *J. Bidan Pint.*, vol. 4, no. 2, Dec. 2023, doi: 10.30737/jubitar.v4i2.5337.
- [17] L. P. H. Ida B. E. Utama, "Anemia Defisiensi Besi pada Ibu Hamil dan Stunting," *Med. J. Christ. Univ. Indones.*, vol. XXXIV, no. September 2018, pp. 144–149, 2018.
- [18] A. Istiany and Rusilanty, *Gizi terapan (buku ajar ilmu gizi)*. Bandung: Rosdakarya, 2014.
- [19] S. Handayani, G. Gunarmi, and F. Agusman, "HUBUNGAN KADAR HAEMOGLOBIN, STATUS GIZI DAN JARAK KEHAMILAN PADA IBU HAMIL TERHADAP KEJADIAN STUNTING," *J. Kebidanan*, vol. 14, no. 02, pp. 190–202, Dec. 2022, doi: 10.35872/jurkeb.v14i02.565.
- [20] Y. Yuwanti, F. M. Mulyaningrum, and M. M. Susanti, "Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Stunting Pada Balita Di Kabupaten Grobogan," *J. Keperawatan dan Kesehat. Masy. Cendekia Utama*, vol. 10, no. 1, p. 74, 2021, doi: 10.31596/jcu.v10i1.704.
- [21] W. Wahyuni and F. Zulaikha, "HUBUNGAN ANTARA ANEMIA DAN INDEKS MASA TUBUH IBU HAMIL TERHADAP KEJADIAN STUNTING PADA ANAK: LITERATURE REVIEW," *Caring J. Keperawatan*, vol. 13, no. 1, pp. 15–23, Aug. 2024, doi: 10.29238/caring.v13i1.1870.
- [22] D. Widyaningrum and D. Romadhoni, "Riwayat anemia kehamilan dengan kejadian stunting pada balita di Desa Ketandan Dagangan Madiun," *Medica Majapahit*, vol. 10, no. 2, pp. 90–94, 2018, [Online]. Available: <http://ejournal.stikesmajapahit.ac.id/index.php/MM/article/view/291>
- [23] Pingkan Sara G. Kamagi, Rahayu H. Akili, and Woodford B. S. Joseph, "Gambaran Pengetahuan Sanitasi Lingkungan Pada Ibu Yang Memiliki Balita Stunting Di Wilayah Kerja Puskesmas Pineleng Kabupaten Minahasa," *Kesmas J. Kesehat. Masy. Univ. Sam Ratulangi*, vol. 9, no. 4, 2020.
- [24] Yulnefia, A. U. Nuswiyah, and R. S. Bahri, "Status anemia ibu saat hamil terhadap kejadian stunting pada balita usia 12-23 bulan di wilayah kerja puskesmas limapuluh kota pekanbaru," *Collab. Med. J.*, vol. 6, no. 3, pp. 1–11, 2023.
- [25] WHO, "Pekan Menyusui Dunia: UNICEF Dan WHO Menyerukan Pemerintah Dan Pemangku Kepentingan Agar Mendukung Semua Ibu Menyusui Di Indonesia Selama COVID-19."